

## **Reinterpretasi Ayat Genosida Terhadap Perempuan dan Anak-anak di Masa Perang dalam Bingkai Refleksi Bibel Al-Quran dan Hadis**

**Hikmawati Sultani<sup>1</sup>, Sitti Rahmawati Talango<sup>2</sup>**

FUD IAIN Sultan Amai Gorontalo<sup>1</sup>

FITK Sultan Amai Gorontalo<sup>2</sup>

Email: [hikmawatisultani@iaingorontalo.ac.id](mailto:hikmawatisultani@iaingorontalo.ac.id)<sup>1</sup>  
[sititalango@iaingorontalo.ac.id](mailto:sitalango@iaingorontalo.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Artikel ini merupakan usaha untuk reinterpretasi ayat genosida pada Bibel tentang perintah membunuh perempuan dan anak-anak dari musuh pada masa peperangan. Al-Qur'an dan hadis memerintahkan umatnya untuk melindungi keduanya. Tujuan penulisan artikel ini bukan untuk mencari salah dan benar dari teks suci agama Islam dan Kristen akan tetapi sebagai upaya mencari titik temu keduanya dengan tujuan kemanusiaan bersama yang jauh dari keduanya. Artikel ini fokus untuk mengkaji penafsiran perintah genosida pada perempuan dan anak-anak di masa perang menurut perspektif Bibel dan Al-Quran-Hadis, dengan tujuan untuk mencegah peperangan dan menciptakan perdamaian di dunia. Pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka dengan analisis kualitatif secara komparatif melalui analisis konten perspektif pendekatan sosio-historis dan antropologis. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dokumen yang dimulai dari mengumpulkan data melalui peninjauan dan pembedahan teks-teks terkait konsep perlindungan perempuan dan anak saat perang dalam Al-Quran-Hadis dan Bibel. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dari segi historitas dalam hal perintah berperang sebagai tindakan defensif atau sikap bertahan dari tindakan ofensif dari pihak lawan. Akan tetapi Bibel dan Al-Quran-Hadis berbeda pada perintah genosida seperti yang termuat dalam perjanjian lama. Maka, Perjanjian Lama itu dapat dibuang dan diganti dengan konsep yang ada dalam Perjanjian Baru, yakni Allah yang mengasihi kepada umat manusia, maka diperintahkan untuk saling mengasihi dan tidak menyakiti sesama. Kegiatan reinterpretasi terhadap Bibel dan al-Qur'an-hadis berkesimpulan bahwa perempuan dan anak-anak adalah makhluk Tuhan yang berhak dilindungi dalam perang.

**Kata kunci:** Perempuan dan anak-anak, Genosida, Al-Quran-Hadis dan Bibel

*Abstract: This article is an attempt to reinterpret the genocide verse in the Bible regarding the order to kill women and children of the enemy during times of war. Al-Qur'an and Hadith ordered his people to protect them. The purpose of writing this article is not to find wrong and right from the sacred texts of Islam and Christianity but as an effort to find common ground between the two with a shared humanitarian goal that is far from both. This article focuses on examining the interpretation of genocide orders against women and children during times of war according to the perspective of the Bible and Al-Quran-Hadith, with the aim of preventing war and creating peace in the world. The approach used is*

*literature review with comparative qualitative analysis through content analysis from the perspective of socio-historical and anthropological approaches. Data collection was carried out by analyzing documents which started from collecting data through reviewing and dissecting texts related to the concept of protecting women and children during war in the Al-Quran-Hadith and the Bible. The results of the study show that there are similarities in terms of hostility in terms of orders to fight as a defensive action or defensive attitude from offensive actions from the opposing party. However, the Bible and Al-Quran-Hadith differ in the order of genocide as contained in the Old Testament. So, the Old Testament can be discarded and replaced with the concept that exists in the New Testament, namely God who loves mankind, so he is commanded to love one another and not to hurt others. The reinterpretation of the Bible and Al-Qur'an-Hadith has concluded that women and children are God's creatures who have the right to be protected in war.*

***Keywords:*** *Women and children, Genocide, Al-Quran-Hadith and the Bible*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah dunia telah mencatat. Terlepas pro dan kontra menyelimuti peperangan tersebut, suatu hal yang pasti yaitu banyak pihak yang terdampak negatif, tidak terkecuali perempuan dan anak-anak. Tindakan genosida pada suatu ras atau bangsa mencederai nilai kemanusiaan dan HAM. Hal ini kembali menggelitik, bagaimana agama sebagai cerminan umat sehingga mampu merefleksikan ajarannya yang penuh cinta kasih damai.

Semua agama pada dasarnya mengajarkan perdamaian. Namun, realita yang terjadi saat ini, masih jauh dari realisasi damai sesuai yang direfleksikan oleh ajaran agama dalam kitab suci masing-masing. Peperangan dari segi apapun selalu memberikan dampak negatif berupa kerugian yang besar pada kedua belah pihak yang berperang. Namun, tidak dapat dipungkiri dalam ajaran suatu agama terdapat anjuran untuk memerangi suatu kaum yang menganut agama yang berbeda. Hal inilah yang terjadi dalam ajaran Yahudi, Kristen, dan Islam. Semua agama tersebut memuat perintah perang. Namun, tentunya perintah perang ini memiliki kesamaan dan perbedaan dari berbagai sisi, baik itu kata, historis, dan implikasinya. Bibel memuat teks yang berisikan perintah memerangi suatu tempat dengan memusnahkan seluruh penghuninya, baik itu laki-laki, wanita, anak-anak, orang tua, binatang ternak, dan lain sebagainya.

Sedang dalam al-Qur'an juga dinyatakan kebolehan berperang. Apakah pandangan tentang genosida terhadap perempuan dan anak-anak dalam al-Qur'an dan Bibel memiliki persamaan dan sejalan sehingga bisa berjalan beriringan ataukah terdapat perbedaan di dalamnya sehingga berujung pada perlakuan yang berbeda pula. Apakah perlu melakukan kegiatan reinterpretasi untuk menemukan titik pertemuan dari teks-teks ayat tersebut sehingga relevan untuk diberlakukan di tengah masyarakat dunia?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* atau kajian pustaka dengan analisis kualitatif secara komparatif melalui analisis konten perspektif pendekatan sosio-historis dan antropologis. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis literatur yang dimulai dari mengumpulkan data melalui peninjauan dan pembedahan teks-teks terkait konsep genosida perempuan dan anak saat perang dalam al-Qur'an-Hadis dan Bibel. Selain itu, juga melacak informasi melalui wawancara dengan *reader*.

## **PEMBAHASAN**

### **Reintrepetasi Perintah Genosida dalam Bingkai Perspektif Bibel**

Kata genosida atau *genocide* berasal dari bahasa Yunani yang terbentuk dari kata *geno* yang bermakna ras atau suku, dengan kata *cide* (sida), berasal dari bahasa Latin yang bermakna pembantaian. Istilah ini sangat spesifik merujuk pada kejahatan kekerasan yang dilakukan kelompok masyarakat dengan tujuan untuk memusnahkan keberadaan kelompok itu.<sup>1</sup> Hal senada juga ditulis dalam pasal 8 Undang-undang Nomor 26 tahun 2000 tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia, menguraikan bahwa kejahatan genosida merupakan segala bentuk perbuatan yang dilakukan dengan maksud menghancurkan atau memusnahkan seluruh atau sebagian kelompok, bangsa, ras, kelompok etnis, dan kelompok agama.

---

<sup>1</sup> DC United States Holocaust Memorial Museum, Washington, "Apakah Genosida Itu?," in *Holocaust Encyclopedia*, n.d., <https://encyclopedia.ushmm.org/content/en/article/what-is-genocide>.

Suatu hal yang menarik dimana dalam al-Qur'an dan Bibel memiliki kesamaan perintah untuk melakukan peperangan. Namun, berbeda dalam hal aturan peperangannya. Bibel menceritakan tentang aturan perang mulai dari tawaran damai, penyerangan, pengepungan, pembasmian musuh hingga harta jarahan perang. Pembasmian musuh secara merata tidak memandang baik itu laki-laki, perempuan bahkan anak-bayi dan binatang ternak, semuanya dimusnahkan. Seperti yang tertuang dalam Perjanjian Lama:

Tetapi dari kota-kota bangsa-bangsa itu yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, janganlah kau biarkan hidup apapun yang bernafas.<sup>2</sup>

Dia akan menghukum orang Amalek, karena leluhur mereka melawan orang Israel ketika orang Israel datang dari Mesir. Jadi, pergilah dan seranglah orang Amalek dan hancurkanlah segala milik mereka. Janganlah tinggalkan sesuatu apa pun; bunuhlah semua orang laki-laki, wanita, anak-anak dan bayi; juga sapi, domba, unta, dan keledai.<sup>3</sup>

Secara historis, ayat ini dilatarbelakangi oleh adanya faktor penyebab Tuhan memerintahkan lakukan genosida. Di dalam Alkitab, pelanggaran-pelanggaran serius yang dilakukan oleh bangsa Kanaan digambarkan dengan jelas. Imam 18 memberikan sebuah daftar lengkap berisikan kejahatan-kejahatan apa saja yang telah dilakukan oleh bangsa Kanaan. Kejahatan-kejahatan tersebut adalah inses, perzinahan, brutal, ritual prostitusi, homo seksual, dan pengorbanan anak. Perbuatan-perbuatan ini dilakukan sebagai bentuk penyembahan kepada dewa-dewa mereka. Dewa-dewa bangsa Kanaan telah melakukan tindakan-tindakan amoral.<sup>4</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Ester:

Di Perjanjian Lama, Kitab Ulangan, konteksnya bangsa Israel disuruh untuk memusnahkan bangsa Kanaan bahkan sampai binatang-binatang juga harus dibasmi habis pada saat itu. Mereka sedang mencari wilayah yang dijanjikan. Secara teologis memang tanah yang dijanjikan kepada Bapak Abraham dan keturunannya. Jadi, setelah 430 tahun masa perbudakan di Mesir, bangsa Israel di bawah keluar dan kembali ke tanah warisan yang dijanjikan, di mana tanah Kanaan masih diduduki oleh orang di suku-suku daerah itu. Mengapa dimusnahkan? Jadi, pada waktu itu,

<sup>2</sup> Perjanjian Lama, "Ulangan 20:16," n.d., 20:16.

<sup>3</sup> Samuel, "15:2-3," n.d.

<sup>4</sup> Natalia Kristin Tampang, "Menjawab Tuduhan Genosida: Tinjauan Terhadap Perintah Allah Untuk Memusnahkan Bangsa Kanaan Dalam Ulangan 7," *Consilium* 21, 2020, 23, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/875>.

kejahatan mereka sudah mencapai puncak bahkan sampai binatang-binatang pun dimusnahkan. Itu karena binatang-binatang yang dipelihara adalah yang biasa dipersembahkan kepada berhala. Hewan di satu daerah ini semuanya adalah hewan yang haram. Umpama orang Muslim masuk ke daerah itu otomatis hewan-hewan itu akan dimusnahkan karena tidak ada faedahnya. Konteksnya seperti itu, dikarenakan Israel juga menganut yang namanya haram hafeh. Hewan yang pantas dipersembahkan seperti kambing, domba, lembu, dan lain-lain. lebihnya tidak boleh karena. Nah, hewan-hewan yang banyak di Kanaan adalah babi dan yang dipersembahkan adalah babi yang notabene adalah termasuk hewan haram.<sup>5</sup>

Kitab Samuel, mengapa Nabi Samuel memerintahkan kepada Raja Saul untuk membumi hanguskan orang Amalek. Itu dikarenakan Orang Suku Amalek sangat benci pada orang Israel pada saat itu. Akan tetapi Raja Saul tidak membunuh orang Amalek. Ketika Bangsa Israel keluar dari Mesir, bangsa Amaleklah yang menyerang Israel dan ingin membumi hanguskan orang Israel pada saat perjalanan menuju tanah Kanaan. Bahkan hewan itu juga harus dimusnahkan. Karena hewan-hewan kurban hanya akan menjerat orang Israel untuk cinta pada harta.<sup>6</sup>

Interpretasi lainnya adalah perintah genosida ini tidak diberikan Allah untuk menghilangkan identitas bangsa Kanaan tetapi untuk menghilangkan pengaruh kepercayaan Kanaan. Perintah genosida bangsa Israel ini tentunya difaktori oleh isu penyembahan berhala dan melanggar perintah kedua (Ul. 7:26, 13:16-18; Kel. 22:20). Jadi, jika ditilik lebih mendalam sebenarnya ayat ini lebih berfokus pada pemberantasan kepercayaan bangsa Kanaan: Allah mereka, altar, dan ritual.<sup>7</sup> Sehingga nantinya tidak akan mengikuti atau memakai identitas yang sama dengan bangsa Kanaan.

Pada Bilangan, kembali diceritakan perintah Tuhan agar seluruh laki-laki dan perempuan harus ditumpas habis. Namun terdapat pengecualian, yakni wanita yang masih *virgin*. Wanita yang belum pernah bersetubuh ini boleh dimiliki oleh mereka. Seperti yang diilustrasikan dalam Bilangan 31:17-18;

Nah, sekarang bunuhlah setiap anak laki-laki dan setiap wanita yang bukan perawan lagi. Tetapi semua perempuan yang masih perawan boleh kamu ambil untukmu.

---

<sup>5</sup> Ester Magdalena, "Wawancara 2 Januari 2022."

<sup>6</sup> Magdalena.

<sup>7</sup> Natalia Kristin Tampang, "Menjawab Tuduhan Genosida: Tinjauan Terhadap Perintah Allah Untuk Memusnahkan Bangsa Kanaan Dalam Ulangan 7."

Di perang zaman Israel, adakalanya perempuan itu ditumpas habis, dari anak-anak sampai orang tua. Tetapi adakalanya hanya perempuan yang sudah menikah saja yang ditumpas, sedangkan yang masih *virgin* tidak ditumpas, melainkan dijadikan budak. Kalau dalam konteks ayat yang ditulis itu kan semua perempuan dari anak-anak sampai orang tua juga ditumpas, karena ada satu peristiwa ketika dalam perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan, mereka pernah tergoda menyembah berhala karena rayuan perempuan-perempuan yang menyembah berhala.<sup>8</sup>

Perjalanan selanjutnya Israel sebagai bangsa, kejatuhan mereka dalam keimanan seringkali diakibatkan oleh perempuan. Oleh sebab itu, perempuan dalam peperangan pun sering dimusnahkan karena alasan bisa menjadi jerat bagi keimanan orang Israel. Sedangkan untuk anak-anak (bisa laki-laki atau perempuan), tetapi dalam ayat ini penyebutan anak-anak menggunakan kata yang berbentuk maskulin. Besar kemungkinan itu adalah anak laki-laki, jadi harus ditumpas juga karena mereka bisa saja menyimpan dendam, sehingga akan berlaku memberontak ketika mereka dewasa.<sup>9</sup>

Alasan lain mengapa mereka ditumpas habis, karena bangsa Kanaan ini kejahatannya dalam penyembahan berhala dan secara moral sudah kelewatan batas. Makanya, sedangkan hewannya saja disuruh tumpas apalagi manusianya. Saya dapat ini, karena banyak kasus di sejarah bangsa-bangsa Dekat Kuno itu hancur karena hal sepele (perempuan dan anak-anak). Bangsa Israel dalam kisah kitab Ulangan dan Samuel yang di atas juga masih termasuk di masa itu.<sup>10</sup>

Tidak berbeda jauh dalam Perjanjian Baru, di mana dalam Matius 10; 34-35, Yesus berkata:

Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang. Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya.

---

<sup>8</sup> Ester Magdalena, "Wawancara 3 Januari 2022."

<sup>9</sup> Magdalena.

<sup>10</sup> Magdalena.

Ester memandang perlu adanya reinterpretasi pada kata pedang yang terdapat dalam ayat ini. Menurutnya, apa yang dimaksud dengan “membawa pedang”? Pedang ini ada dua makna. *Pertama*, makna secara literlet di mana mereka akan dianiaya. Pedang ini bukan Tuhan kasih ke mereka untuk dibagikan ke orang lain, tetapi pedang itu datang kepada mereka sebagai aniaya. Kamu akan mendapatkan pedang nanti. Kamu akan menemui pemerintah yang menganiaya kalian. Orang-orang Kristen awal, sebelum Islam muncul, mereka diadu dengan binatang buas, digergaji, dimasukkan ke dalam pohon yang sudah dironggai kemudian dipotong. Dimasukkan ke dalam wajan yang berisi minyak panas. Begitulah kehidupan para murid setelah Yesus terangkat ke surga. Tetapi, mereka tetap bertahan berjuang karena mereka mengingat, “Tuhanku sudah memesankan ini jauh sebelumnya.” Jadi, mereka sudah ada persiapan. *Kedua*, pedang yang dimaksud adalah firman atau perkataan Allah. Pedang itu seperti perkataan Allah. Firman itu seperti pedang bermata dua. Artinya apa? Pedang itu bisa mengenai saya ketika berbicara dan juga bisa mengenai kamu yang mendengarnya. Makanya ada satu ayat, di mana ada seorang raja yang bernama Raja Agripa dan anggota Mahkamah Agama ketika mendengarkan perkataan murid-murid Yesus yang mana ketika Yesus diangkat ke surga mereka akan dianiaya, terus mereka menyampaikan firman, dikatakan hati mereka tertusuk.<sup>11</sup> Jadi, itulah pedang. Lalu dikatakan firman Tuhan juga bisa membersihkan kita dari hal-hal buruk. Jadi pedang yang dibawa adalah firman Tuhan yang akan mengingatkan kita tentang pelanggaran-pelanggaran melalui Roh Kudus. Firman Tuhan itu memberitahukan ini adalah benar dan ini salah. Itu seperti pedang yang sedang membersihkan. Jadi, reinterpresainya ada dua, dipahami secara leterlek atau puritan dan kedua secara alegoris. Saya yang beragama Kristen saja ketika mendengar firman Tuhan itu seperti menusuk langsung mengena di hati. Jadi, hati dibersihkan. Sekali lagi, ayat ini hanya Yesus khususkan kepada murid-muridnya.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan ayat-ayat perang dalam Bibel, jika dilakukan pembacaan secara tekstual maka wajarlah ditarik kesimpulan bahwa agama

---

<sup>11</sup> Terjemahan Resmi. Program Alkitab v. 27, “Kisah Para Rasul 7: 54,” n.d.

<sup>12</sup> Magdalena, “Wawancara 2 Januari 2022.”

Kristen yang mengagung-agungkan ajaran cinta kasih yang diperintahkan oleh Tuhan, ternyata bertolak belakang dengan perintah genosida dalam peperangan. Di mana wanita dan anak-anak musuh yang tidak berdosa juga ikut dibantai. Tentu kita bisa menangkap hadirnya kontradiktif antara ajaran cinta kasih sesama makhluk hidup yang selalu diagung-agungkan dalam Bibel. Kristen Katolik berargumen: Ajakan firman kelima tampaknya jelas: tidak membunuh orang dan tidak membunuh diri sendiri, tetapi pengaturannya tidak begitu sederhana, seperti tampak dalam perjanjian lama. Diceritakan bahwa dalam perang

*“Manusia semua dibunuh dengan mata pedang, sehingga orang-orang itu dipunahkan semua”* (Yos; 11: 14).

Begitu sering diceritakan hukuman mati dan peperangan (atas perintah Yahweh), sehingga orang-orang bertanya: “Apakah Allah Perjanjian Lama memang pelindung hidup?”<sup>13</sup> Dalam Perjanjian Lama terdapat empat kata dengan arti “membunuh”, yang masing-masing memiliki maksud sendiri. Kata yang dipakai dalam firman kelima (Kel 20;13 dan Ul 5:17) tidak pernah dipakai untuk pembunuhan dalam perang atau untuk hukuman mati.<sup>14</sup>

Kami umat Kristen khususnya saya secara pribadi, melihat Alkitab itu progresnya begini, “Tuhan itu bekerja sesuai masanya, sesuai jamannya.” Tetapi itu adalah Perjanjian Lama. Nah, kami orang Kristen, Perjanjian Lama itu seperti bayangan. Kami tidak akan melakukan hal-hal yang hanya berupa bayangan. Sebenarnya itu hanya merupakan kiasan. Kalau mau memusnahkan musuh, itu harus dilakukan secara total. Sudah jelas dalam Al-Kitab disebutkan musuhmu bukanlah orang yang ada di sekitarmu tetapi musuh yang ada di udara dan roh-roh jahat. Itulah musuh kamu yang sebenarnya. Kami biasa disebut sebagai Israel-israel Rohani. Apa yang terjadi di Perjanjian Lama adalah hanyalah berupa kiasan. Kami tidak pernah menginterpretasikan serara literlet, harus bunuh, ya, semuanya harus dibunuh. Karena musuh yang ada pada kami saat ini adalah roh-roh jahat penguasa-penguasa di udara, penghulu-penghulu di udara, setan-setan. Itulah yang sebenarnya musuh. Karena dalam al-Kitab itu menyatakan kamu manusia, cintailah manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri. Jadi, perampok pun manusia maka tidak ada batasan dalam hal mengasihi.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

<sup>14</sup> *Ibid*, H.58-59

<sup>15</sup> Magdalena, “Wawancara 2 Januari 2022.”

Terkait dengan hal ini, *interpreter* Kristen memandang perlu melakukan reinterpretasi terhadap perintah perang dalam Perjanjian Lama. Secara garis besar ada empat cara menafsir ihwal perang yang diresmikan Tuhan dalam PL.<sup>16</sup> *Pertama*, arti harafiah teks dihindari atau historisitas dari kejadian yang dilaporkan ditolak. Guna menghindari konsekuensi moral-teologis dari masalah perang dalam PL, cara lain yang dipakai adalah dengan mengkategorikan narasi-narasi perang di Alkitab sebagai bukan realitas sejarah. Bagi penganut hipotesis Sejarah Deuteronomik, Kitab Yosua s/d 2 Raja-raja merupakan hasil refleksi umat Israel (pasca) pembuangan agar generasi mereka dan seterusnya setia kepada Tuhan. Cerita-cerita tentang perang itu hanya dimaksudkan sebagai bahan pengajaran iman, bukan menyajikan kejadian sesungguhnya. *Kedua*, historisitas kejadian perang dalam PL tidak dipersoalkan. Kemenangan orang Israel dalam perang diartikan secara rohani sebagai kemenangan iman yang teguh, kemenangan dalam peperangan rohani. *Ketiga*, realitas perang itu diakui secara serius sebagai degradasi moral. Konsep Tuhan sebagai pahlawan perang dalam PL dipandang sebagai primitif pra-Kristen, murni hasil imajinasi manusia tentang Tuhan, dan sama sekali bukan konsep hasil wahyu. Konsep Tuhan sebagai pahlawan perang adalah cara orang Israel kuno mengidentifikasi Yang Ilahi sama seperti bangsa-bangsa lain pada zaman itu memiliki dewa perangnya masing-masing. Karena itu, nurani umat Kristen tidak perlu merasa terganggu dengan konsep itu. Standar moral-teologis mereka adalah PB. Konsep Allah dalam PL itu dapat dibuang dan diganti dengan konsep yang ada dalam PB, yang Kristen, yang lebih mulia. Itulah Allah yang mengasihi. *Keempat*, ada maksud-maksud soteriologisnya, yakni demi efek pengudusan dan keselamatan umat *masa itu*. Pembeneran perang itu hanya berlaku untuk *masa itu*.

Perang pada masa itu merupakan peristiwa konstitutif bagi proses kelahiran Israel sebagai umat Allah. Maka, contoh-contoh perang dalam PL tidak untuk diulangi pada zaman yang berikutnya, cukuplah untuk masa itu saja (*einmalig*). Karena sifat *einmalig*-nya itu, perang yang dibenarkan dalam PL tidak

---

<sup>16</sup> Robi Prianto, "Tradisi Perang Suci Dalam Perjanjian Lama," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2021): 117–35, <https://doi.org/10.51828/td.v5i1.115>.

serta-merta menjadi pedoman moral preskriptif untuk masa sesudahnya yang kondisi sosialnya sudah berbeda. Untuk masa yang berbeda itu, diperlukan interpretasi atas interpretasi lapis pertama (reinterpretasi) supaya yang diamalkan bukan kehancuran dan kematian tetapi kehidupan dan kesejahteraan.

### **Perintah Genosida dalam Bingkai Perspektif Al-Qur'an**

Ayat-ayat berikut merupakan perintah berperang. Hal tersebut menguatkan bahwa Al-Quran juga memuat anjuran perang atau *jihād fī sabīlillah*. Namun, perlu diadakannya penelitian yang lebih mendalam tentang *term* perintah perang dan menggali historis proses lahirnya perintah perang dalam Al-Quran.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَا يُجِبُّ الْمُعْتَدِينَ وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ

Terjemahnya:

Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Al-Baqarah [2]:190<sup>17</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

Terjemahnya

(Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Al-Anfāl [8]:61<sup>18</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

مِثْنِ رَبِّ الْعَالَمِينَ بَسَطْتُ إِلَيْكَ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدَيَّ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ

<sup>17</sup> Al-Quran, "Surah Al-Baqarah Ayat 190" (Kementerian Agama RI, n.d.), <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=190&to=190>.

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Anfal 8:61," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=61&to=61>.

Terjemahnya:

Sesungguhnya jika engkau (*Qabil*) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Al-Mā'idah [5]:28<sup>19</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ظَالِمِينَ وَقَتْلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ

Terjemahnya

Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim. Al-Baqarah [2]:193<sup>20</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يُحِبُّ دِينَ وَإِن يَخْرُجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Terjemahnya

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Al-Mumtahanah [60]:8<sup>21</sup>

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا جُعِلَ دِينُكُمُ الْإِسْلَامُ مِن قَبْلُ وَإِن كَانَ لأَكْثَرِ النَّاسِ كَيْفَ فَهَىٰ فَيَكْفُرُوا بِهِ فَسُخِّرُوا لِلَّذِينَ كَفَرُوا أَسْمَاءُ بَعْضُهُمْ أَسْمَاءُ بَعْضٍ أَن كَانُوا قَوْمًا يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّسْلِمُونَ

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Maidah 5:28," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=28&to=28>.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Anfal 8:28," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=28&to=28>.

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Mumtahanah 60:8," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/60?from=8&to=8>.

Terjemahnya

Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim. Al-Mumtahanah [60]:9<sup>22</sup>

Terma perang dalam al-Qur'an biasanya memakai terma *al-qita>l*, yang berasal dari kata *qa>tala*, *yuqa>tilu*, akar kata dasarnya *qatala*, *yaqtulu*, yang berarti: membunuh, melaknat, dan mengutuk. Dalam Kamus *Lisa>n al-'Arabi>* diartikan melaknat dan memusuhi.<sup>23</sup> Sedangkan *qa>tala* berarti memerangi, memusuhi, dan berkelahi. Dalam a-Qur'an, terma *al-qita>l* dengan sejumlah kata turunannya terulang sebanyak 67 kali, semuanya menunjukkan kepada pengertian perang.<sup>24</sup> Namun, perang dalam al-Qur'an merujuk pada makna *jihad qita>ly*, yakni berperang di jalan Allah,<sup>25</sup> mencurahkan seluruh kemampuan dalam berperang untuk meninggikan Allah,<sup>26</sup> memerangi orang kafir,<sup>27</sup> atau memerangi orang-orang musyrik atas dasar *dien*.<sup>28</sup> Poin pentingnya adalah *qa>tala* dimaknai sebagai usaha membela agama Allah melalui peperangan.

Tidak berbeda jauh dengan interpretasi yang dilakukan oleh penafsir Bibel, dalam kegiatan interpretasi, perlu menoleh kepada sejarah kronologi turunnya suatu ayat. Fakta sejarah mengungkapkan terjadi penganiayaan, penyiksaan, pemboikotan terhadap orang-orang Islam, padahal Rasulullah dan orang-orang mukmin tidak mempunyai kesalahan apa-apa. Oleh karena itu, Allah

---

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, "Al-Mumtahanah 60:9," n.d., <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/60?from=9&to=9>.

<sup>23</sup> h. 552. al-Maktabah al-Sya>milah V. 2.11, "Muhammad Bin Mukrim Bin Mazu>r Al-Afriqi> Al-Misri>, *Lisa>n Al-'Arabi*, Juz 11 (Beirut: Barnamij Al-Muhaddis Al-Maja>ni>, t.Th)," n.d.

<sup>24</sup> Rohimin, *Jihad: Makna Dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006).H.22

<sup>25</sup> Abdullah Azzam, *Jihad: Adab Dan Hukumnya*, Terj. Mahmood Malawi (Jakarta: Gema Insani Press, 1993).

<sup>26</sup> Jasim bin Muhammad bin Muhalhil, *Jihad Dan Tobat*, Terj. Ma'ruf Abdul Jalil, Syahriel. A (Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.).

<sup>27</sup> Abdullah Azzam, *Lihat Pandangan Syafi'ie Tentang Jihad*, Abdullah Azzam, *Jihad...*, Hlm. 12., n.d.

<sup>28</sup> Azzam.

swt., mengizinkan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin untuk membela diri, mempertahankan dakwah dan kebebasannya.<sup>29</sup>

Situasi di mana apabila seseorang mengambil keputusan untuk melanggar hak, jiwa, harta, martabat atau kehormatan orang lain, serta kesucian agama, maka perlu mengambil tindakan pencegahan pelanggaran oleh si pelanggar. Inilah yang disebut *difa'* (pembelaan), yakni mencegah/mengantisipasi terjadinya pelanggaran si pelanggar. Akan tetapi, apabila pelanggar berhasil melaksanakan pelanggaran, orang yang dilanggar dan diinjak-injak haknya, dapat menuntut balas atas pelanggaran tersebut. Inilah yang disebut *qishash* (pembalasan).<sup>30</sup> Hal inilah yang terjadi pada kaum Muslimin, setelah mengalami berbagai penyiksaan lahir batin dari pemuka dan penduduk Quraisy yang menentang Islam. Kaum Muslimin bangkit melakukan perlawanan setelah diturunkannya perintah berperang. Jadi, perang di sini merupakan sikap *defensive* atau pertahanan dan pembelaan terhadap hak-hak mereka sebagai manusia dan membela kebebasan memeluk agama Islam. Adapun tindakan ofensif (penyerangan) dibolehkan bila terlebih dahulu diperangi musuh, namun Islam tetap mengedepankan nilai kemanusiaan, sehingga tidak boleh melakukan tindakan kelewat batas dalam perang.

Beberapa batasan perang yang tidak boleh dilanggar menurut hadits Nabi antara lain: dilarang membunuh wanita dan anak-anak, tidak boleh membakar, merusak pepohonan, menyiksa dan memutilasi anggota tubuh. Terkait dengan larangan membunuh wanita dan anak-anak, hal ini termuat dalam hadis Nabi saw:

Dari Ibnu Umar dia berkata, "Seorang wanita didapati telah terbunuh di suatu peperangan, maka Rasulullah saw., melarang untuk membunuh wanita dan anak-anak."<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Yusuf Qardhowi, *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam* ((Jakarta: Gema Insani Press, 1993).hal.143

<sup>30</sup> M.T. Mishbah Yazdi, *Perluakah Jihad? Meluruskan Salah Paham Tentang Jihad Dan Terorisme, Terj. Akmal Kamil* (Jakarta: Al-Huda, 2008).

<sup>31</sup> Shahih Muslim Muslim, "Kitab 9 Imam Hadist," Lidwa Pustaka i-Software -, n.d., [http://localhost:5000/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=bunuh\\_wanita&imam=muslim](http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=bunuh_wanita&imam=muslim).

Berdasarkan QS. al-Anfal: 61 dan QS. al-Maidah: 28 serta hadis tersebut, terlihat jelas bahwa al-Qur'an memuat unsur ajaran cinta kasih dan perdamaian serta mengecam tindakan pelanggaran hak asasi manusia dalam perang, apalagi melakukan tindakan genosida.

Keputusan perang dibolehkan dengan landasan pembelaan terhadap diri dan agama Allah serta dapat melakukan serangan balasan jika diperangi. Tetapi dalam perang hanya diperbolehkan membunuh musuh yang ikut di medan perang dan dibatasi untuk melakukan tindak kekerasan/pembunuhan terhadap anak-anak, wanita, kaum *mustad'afin* (lemah), cacat dan lumpuh, menghancurkan sarana dan prasarana suatu wilayah, dan tumbuh-tumbuhan/pepohonan. Inilah yang menjadi poin penting terkait perbedaan perintah perang dalam Bibel dan al-Qur'an.

Sejarah mencatat bahwa nabi dalam menangani tawanan-tawanan perang, tidak dengan jalan kekerasan ataupun membunuh mereka. Melainkan Nabi mengeluarkan kebijakan yang efektif dengan menguntungkan kedua belah pihak. Salah satunya adalah di mana tawanan perang wanita yang menjadi budak dibebaskan dan diberi status baru dengan sebelumnya diberikan hak memilih menikah dengan kaum muslimin atau menolak. Bahkan Nabi memberikan instruksi:

Dan seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala."<sup>32</sup>

Jadi, bukannya diperintahkan untuk dibunuh melainkan memanusiaikan kaum wanita. Maka jelaslah perbedaan perlakuan Yahudi, Kristen, dan Islam terkait dengan tawanan wanita dan anak-anak dalam perang. Islam mengecam dan melarang keras melakukan pembunuhan terhadap kaum yang lemah, wanita, dan anak-anak bahkan dilarang melakukan pengrusakan sarana dan prasarana.

Alasan lainnya dari perintah tidak melakukan genosida terhadap perempuan dan anak-anak dari pihak musuh perang yakni demi kelangsungan hidup dan keturunan suatu kaum sehingga tidak hilang dari peradaban. Mereka

---

<sup>32</sup> Shahih al-Bukhari Bukhari, "Kitab Ilmu, Bab Mengajarkan Ilmu Kepada Hamba Sahaya Dan Keluarganya, Dalam" (Program al-Maktabah al-Sya>milah, juz. 1, hlm. 48., n.d.).

bukanlah termasuk yang berperang dan mereka adalah kaum yang lemah. Sedang Islam adalah agama *rah}matan li al-‘a>lami>n*, yang mengajarkan cinta kasih terhadap sesama sebagaimana ajaran Kristen.

Lalu bagaimana memaknai perintah perang di zaman ini? Ayat-ayat perang di atas hendaknya masih berlaku. Namun, perlu mengkontekstualisasikan ayat perang di zaman sekarang. Pengertian "perangilah" tidak mutlak dalam semua kondisi, namun hanya tertentu di saat orang-orang Islam berada dalam tekanan. Jika kondisi orang Islam pada kondisi aman dan hidup damai dengan non-muslim, maka ayat "perangilah" tidak dapat diberlakukan.<sup>33</sup>

Perjanjian Lama memang diketahui kental dengan perintah perang yang diilustrasikan dengan cukup sadis/keji ini tidak jauh berbeda dengan perang dalam Perjanjian Baru. Hal ini bisa kita lihat dalam Matius 10: 34-35. Sebagian umat Kristen beranggapan bahwa perintah memerangi suatu kaum dengan melakukan genosida sesuai yang terdapat dalam Perjanjian Lama tidak dapat dijadikan dogma agama yang sifatnya menuntut dan menjadi suatu ketetapan/kewajiban untuk diaplikasikan. Karena hal ini tentunya tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman di mana ayat itu turun dan hal tersebut tentunya kontra dengan ajaran Kristen yang mengajarkan hidup dalam damai dan cinta kasih pada sesama makhluk Tuhan. Oleh karena itu, tindakan genosida merupakan tindakan kejahatan yang tidak dibenarkan sama sekali oleh Agama Islam dan Kristen.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan di atas, menarik beberapa kesimpulan dengan memetakan persamaan dan perbedaan Bibel dan al-Qur'an terkait perintah pembunuhan wanita dan anak-anak musuh dalam perang, sebagai berikut:

1. Kata perintah perang dalam Bibel menggunakan kata "serangilah" sederivasi dengan kata "perangilah" dalam al-Qur'an. Perang dalam Bibel merupakan cerita-cerita tentang perang yang hanya dimaksudkan sebagai bahan pengajaran iman dikarenakan bangsa Kanaan menyembah selain Tuhan dari Israel, yakni berhala serta melakukan tindakan dosa melampaui

---

<sup>33</sup> Zulfi Mubarak, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011).

batas. Sedangkan dalam al-Qur'an: kata perang memiliki berbagai derivasi dan sinonim yang terkait dengan kata jihad dan berujung pada makna perang untuk melawan ketidakadilan, penindasan, dan berjuang membela agama Allah dalam berbagai aspek.

2. Latar belakang historis pemicu perang; perang dalam Bibel memiliki kesamaan historis dengan ayat-ayat perang dalam al-Qur'an, yakni unsur "serangan balasan", memilih tindakan ofensif setelah sebelumnya diperangi, diusir dari tanahnya/wilayahnya, atau melakukan perlawanan karena ketidakadilan. Namun historis yang terperinci tentu berbeda karena zamannya juga berbeda.
3. Aturan perang; dalam peperangan yang digambarkan dalam Perjanjian Lama adalah termasuk perintah yang hanya berlaku pada saat itu saja. Bukan dijadikan acuan legalitas untuk melakukan tindakan genosida. Aturan perang dalam al-Qur'an, yakni memerangi musuh yang kafir, musyrik, dan zalim, itu pun hanya sebatas pada mereka yang ikut menyerang. Hak hidup kaum perempuan dan anak-anak dilindungi.
4. Implikasi ayat perang: interpretasi yang salah akan memicu tindakan yang keji dan melampaui batas, seperti peristiwa penyerangan Israel terhadap Palestina, di mana korbannya adalah para wanita dan anak-anak yang tidak berdosa. Hal ini dikarenakan kurang tepat dalam membaca dan memahami ayat-ayat perang dengan jalan perang yang terdapat dalam kitab-kitab suci agama. Sehingga sangat diperlukan melakukan reinterpretasi dengan berangkat dari kajian ulang terhadap makna kata, historis, dan mengkontekstualisasikannya di suatu zaman yang sedang berlangsung/berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maktabah al-Syamiyah V. 2.11, h. 552. "Muhammad Bin Mukrim Bin Mazur Al-Afriqi Al-Misri, Lisah Al-'Arabi, Juz 11 (Beirut: Barnamij Al-Muhaddis Al-Majani, t.Th)," n.d.

***Reinterpretasi Ayat Genosida Terhadap Perempuan dan Anak-anak....***  
***Hikmawati Sultani, Sitti Rahmawati Talango***

- Al-Quran. “Surah Al-Baqarah Ayat 190.” Kementerian Agama RI, n.d.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=190&to=190>.
- Azzam, Abdullah. *Jihad: Adab Dan Hukumnya*, Terj. Mahmood Malawi. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- . *Lihat Pandangan Syafi’ie Tentang Jihad*, Abdullah Azzam, *Jihad....*, Hlm. 12., n.d.
- Bukhari, Shahih al-Bukhari. “Kitab Ilmu, Bab Mengajarkan Ilmu Kepada Hamba Sahaya Dan Keluarganya, Dalam.” Program al-Maktabah al-Sya>milah, juz. 1, hlm. 48., n.d.
- Indonesia, Konferensi Wali Gereja. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Kementerian Agama RI. “Al-Anfal 8:28,” n.d.  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=28&to=28>.
- . “Al-Anfal 8:61,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/8?from=61&to=61>.
- . “Al-Maidah 5:28,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=28&to=28>.
- . “Al-Mumtahanah 60:8,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/60?from=8&to=8>.
- . “Al-Mumtahanah 60:9,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/60?from=9&to=9>.
- Lama, Perjanjian. “Ulangan 20:16,” 20:16, n.d.
- M.T. Mishbah Yazdi. *Perlukah Jihad? Meluruskan Salah Paham Tetang Jihad Dan Terorisme*, Terj. Akmal Kamil. Jakarta: Al-Huda, 2008.
- Magdalena, Ester. “Wawancara 2 Januari 2022.” n.d.
- . “Wawancara 3 Januari 2022.” n.d.
- Mubarak, Zulfi. *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Muhalhil, Jasim bin Muhammad bin. *Jihad Dan Tobat*, Terj. Ma’ruf Abdul Jalil, Syahrirel. A. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.
- Muslim, Shahih Muslim. “Kitab 9 Imam Hadist.” Lidwa Pustaka i-Software –, n.d.  
[http://localhost:5000/cari\\_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=bunuh wanita&imam=muslim](http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=bunuh%20wanita&imam=muslim).
- Natalia Kristin Tampang. “Menjawab Tuduhan Genosida: Tinjauan Terhadap

***Reinterpretasi Ayat Genosida Terhadap Perempuan dan Anak-anak....***  
***Hikmawati Sultani, Sitti Rahmawati Talango***

Perintah Allah Untuk Memusnahkan Bangsa Kanaan Dalam Ulangan 7.”  
*Consilium 21*, 2020, 23. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/875>.

Prianto, Robi. “Tradisi Perang Suci Dalam Perjanjian Lama.” *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 1 (2021): 117–35.  
<https://doi.org/10.51828/td.v5i1.115>.

Program Alkitab v. 27, Terjemahan Resmi. “Kisah Para Rasul 7: 54,” n.d.

Qardhowi, Yusuf. *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1993).

Rohimin. *Jihad: Makna Dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Samuel. “15:2-3,” n.d.

United States Holocaust Memorial Museum, Washington, DC. “Apakah Genosida Itu?” In *Holocaust Encyclopedia*, n.d.  
<https://encyclopedia.ushmm.org/content/en/article/what-is-genocide>.